**PEMANFAATAN MEDIA Instruksional Edukatif Dengan Pendekatan VCT Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi Pembelajaran Agama Hindu**

Oleh:

**I Putu Suarnaya**

**STKIP AGAMA HINDU SINGARAJA**

***Abstract:*** *This research aimed at optimalizing the internalization of knowledge and application in Hindus teaching by using educatif instructional media and VCT approach through classroom action research. During the research some activities were conducted such as observation, interview, and post test which was conducted at the end of the cycle. The result of the observation and interview were analyzed by using triangulation.While the result of the questionare was analyzed descriptively. The result of the post-test used indicator of passing grade which was 75 or 75% in percentage.Based on the analysis of the action done, it can be concluded that the application of educative instructional media and VCT approch could improve the student achievement. A significant improvement can be seen by comparing the percentage of the score gained by the students which improved from 70 (52,173%) to 75 (91,304%) in the cycle I and improved to 79 (100%) in cycle II or there was an improvement or internalization knowledge of the students which was 8,696 %. The students achievement on cycle I was categorized A (very good) from 17,391% to 43,478%. In cycle II or there was an improvement or internatization knowledge of the studens which was 26,087%.*

***Key words****: Educatif instructional media, Value Clarification Tecnique (VCT)*

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran yang dirasakan tidak monoton dan tidak membosankan oleh siswa diduga dapat menantang siswa dalam belajarnya. Upaya-upaya strategis yang dilakukan guru diarahkan untuk selalu berada dalam situasi proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menuntut guru untuk selalu berupaya melakukan perubahan situasi dalam konteks inovasi pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadian para siswa. Sebagai implikasinya, melalui pendidikan akan terjadi proses pembentukan, rekayasa pola tingkah laku, internalisasi dan pembiasaan.

Secara psikologis siswa akan mengalami perkembangan kejiwaan/ mental serta fisik. Terkait dengan hal tersebut, ada dua hal pokok yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu : 1) Aspek kemampuan *(ability)* dan 2) Aspek kepribadian *(personality)* (Djaali, 2000 : 1). Aspek kemampuan *(ability)* meliputi prestasi belajar, intelegensia, dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian *(personality)* meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi. Pengembangan aspek–aspek tersebut dapat dinyatakan sebagai gambaran umum mengenai kesan yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat yang nantinya terungkap dalam wujud perilaku.

1

Penampakan dalam wujud perilaku sebagai muara dari hasil pembelajaran akan menjadi tolok ukur akan internalisasi hasil belajar yang telah diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Aspek *personality* dalam konteks lingkungan sosial, akan menjadi cerminan kepribadian seseorang, yang sangat perlu dibentuk secara dini karena kepribadian tersebut berkaitan erat dengan pola penerimaan oleh lingkungan sosial terhadap seseorang. Seseorang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat dan lingkungan, akan mengalami penerimaan yang baik, sebaliknya jika kepribadian yang dianut tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat atau lingkungan sosialnya. Perkembangan seseorang atau siswa dalam belajar terjadi pada aspek jasmaniah, aspek kognitif, aspek konatif, aspek afektif, aspek sosial dan aspek motorik.

Rendahnya mutu pembelajaran pada aspek afektif bermuara kepada perilaku siswa yang tidak diharapkan atau menyimpang dari norma susila dan agama dalam kehidupan sehari- hari. Ada kecenderungan bahwa pembelajaran agama (Hindu) belum dirancang secara optimal dan tepat guna sehingga ada kecenderungan rancangan pembelajaran lebih berorientasi pada aspek kognitif saja. Sikap guru agama (Hindu) yang sulit menerima perubahan terhadap paradigma pembelajaran yang *progresif inovatif futuristik* (PIF) terjadi karena dibelenggu oleh pemikiran yang konvensional dalam merancang pembelajaran. Paradigma *teacher centered* masih sangat kental melekat dalam pola pikiran guru agama (Hindu) yaitu mengabaikan teknologi pembelajaran yang berkembang pesat yang telah banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Sumber daya manusia (SDM) guru agama (Hindu) masih rendah dalam kemampuan untuk mengadopsi teknologi pendidikan yang berkembang saat ini untuk digunakan dalam pembelajaran. Sikap guru apatis dan skeptis terhadap pembelajaran agama Hindu, karena pelajaran ini tidak diujikan secara nasional.

**2 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-13*

Fenomena yang diuraikan tersebut merupakan kondisi riil berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman emperis. Diduga, bahwa guru agama (Hindu) kurang dapat menyiapkan prakondisi yang optimal dalam pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik, karena penampilan guru dalam perancangan skenario pembelajaran bersifat monoton dari waktu ke waktu. Siswa kurang termotivasi dalam belajar karena situasi belajar yang diciptakan oleh guru kurang menantang untuk belajar secara optimal. Rendahnya minat siswa untuk belajar agama (Hindu), karena siswa kurang merasakan manfaat apa yang dipelajarinya apabila dibandingkan dengan pelajaran lain. Tampak bahwa terdapat keterbatasan guru agama (Hindu) dalam memanfaatkan media atau sarana–sarana dan sumber–sumber pembelajaran secara optimal. Kondisi semacam ini menjadi alasan klasik untuk tidak mengusahakan sumber pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih bersifat verbalisme dan sulit diinternalisasikan. Dampak dari semua itu, mutu pembelajaran agama (Hindu) kurang memenuhi harapan para pelanggan internal dan eksternal pendidikan kita.

Untuk mengatasi hasil belajar dalam aspek kognitif dan aspek afektif untuk pokok bahasan susila yang belum optimal maka dilakukan penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique* *(VCT)* atau *Tehnik Klarifikasi Nilai* dengan memanfaatkan media instruksional edukatif berupa gambar variatif.

Untuk dapat menerapkan *VCT* diperlukan guru profesional. Menurut Kanz (dalam Danim,2002 : 134) guru harus memiliki tiga ketrampilan yang berdimensi keterampilan teknis *(technical skill)*, keterampilan melakukan hubungan kemanusiaan *(human skill)* dan keterampilan konseptual *(conceptual skill).* Ketiga ketrerampilan dasar yang harus ada pada guru profesional dalam merancang pembelajaran yang bermakna, mudah dipahami, dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, yang bermuara pada internalisasi pembelajaran dalam wujud tingkah laku nyata yang sesuai dengan norma–norma agama yang berlaku di masyarakat.

*Suarnaya, I Putu**Pemanfaatan Media Instruksional Edukatif Dengan*

*Pendekatan Vct Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi*

*Pembelajaran Agama Hindu* **3**

Penerapan pendekatan *VCT* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pilihan dalam mengoptimalkan pembelajaran yang berdimensi kognitif menuju dimensi afektif dan psikomotoris dalam menghadapi fenomena–fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari–hari. *VCT* merupakan tehnik pembinaan nilai dalam usaha untuk membentuk anak dalam menetukan nilai-nilai yang akan dipilih, dijalankan dan dipertahankan. Selanjutnya menurut Toyibin, Djahiri (dalam Landrawan, 1993 :171) *VCT* pada dasarnya merupakan nama atau label dari suatu model pendekatan dan strategi pembelajaran khususnya untuk pendidikan afektif.

Berdasarkan analisa, sasaran utama pembelajaran agama Hindu adalah lebih menekankan pada ranah afektif selain ranah kognitif dan psikomotoris. Penerapan pendekatan *VCT* merupakan salah satu pilihan untuk menanamkan pengetahuan dalam upaya mengoptimalkan pembinaan nilai – nilai agama Hindu dalam pokok bahasan atau aspek pembelajaran SUSILA di kelas VII semester 2. Pembinaan sikap keagamaan para siswa dalam nilai–nilai susila diinternalisasikan melalui pengalaman belajar di kelas dengan menggunakan media instruksional edukatif. Media tersebut divisualisasikan dalam bentuk gambar/foto variatif dari surat kabar (media cetak) sesuai sasaran pembelajaran yang dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan awal *(prior knowledge)* yang telah dimiliki siswa dari interkasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Isi pembelajaran yang berdimensi SUSILA atau etika agama Hindu mengandung nilai–nilai yang hidup dan tumbuh berkembang dalam lingkungan sosial anak. Melalui pembelajaran dengan pendekatan pembinaan nilai *(VCT)* di kelas, maka para siswa dituntun melalui langkah–langkah tertentu dalam proses pengambilan nilai menjadi nilai yang diyakini. Jika nilai itu sudah ada maka nilai tersebut akan semakin disadari dan jika nilai itu dianggap nilai baru maka nilai tersebut akan lebih disadari sebagai nilai yang luhur.

Pembelajaran agama Hindu yang dikemas dan ditampilkan lewat teknik pembinaan nilai *(VCT)* diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembinaan sikap dan perilaku para siswa di SMP Negeri 1 Singaraja. Pembinaan nilai–nilai dasar SUSILA dalam pembelajaran di kelas difokuskan pada internalisasi nilai–nilai religiusitas agama Hindu dalam Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana. Pembelajaran ranah afektif Tri Kaya Parisudha berdimensi *Karma Patha* dan Tri Hita Karana berdimensi *Tri Mandala.* Pembelajaran tersebut terinternalisasikanserta akan tercermin dalam prilaku pergaulan hidup sehari–hari.

Prosedur penerapan model VCT dalam penelitian tindakan kelas ini dengan tahap–tahap kegiatan yang direkomendasi oleh Kosasih (dalam Inten, 1999 : 13 ) seperti berikut. 1) *Conditioning* (pemanasan), 2) *Opening* (pembukaan), 3) *stimulating* (pelontaran media stimulus), 4) *clarifying* (proses klarifikasi nilai moral), 5) *taking potition* (penentuan posisi), 6) *rederectering* (penekanan nilai–moral sesuai target pengajaran), 7) *follow up* (tindak lanjut berupa penugasan). Selanjutnya dinyatakan keefektifan pembelajaran dengan model Klarifikasi Nilai akan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi antara lain: 1) proses pembelajaran yang bersifat kalrifikasi, dimana peserta didik melalui berbagai potensi dirinya mencari dan mengkaji kejelasan nilai moral dan norma yang disampaikan; 2) proses pembelajaran yang bersifat spiritualisasi dan penilian melalui kata hati *(valuing)* dan 3) bersamaan dengan proses *valuing* juga terjadi proses pelakonan diri atau berperan serta.

**4 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-13*

Sejumlah persyaratan yang perlu dipenuhi agar dapat menerapkan Model Klarifikasi Nilai dengan efektif dalam pembelajaran, di antaranya adalah perlu adanya siswa yang mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya dituntut adanya siswa yang secara potensial memiliki kemampuan berpikir tinggi. Di samping itu diperlukan guru yang benar–benar mampu merancang dan melaksanakan *Model Klarifikasi Nilai* */VCT* secara profesional.

Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran adalah proses komunikasi dan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungannya, guru dengan siswa dan siswa dengan dirinya sendiri. Proses komunikasi terjadi sebagai proses penyampaian pesan yang diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh guru dan siswa atau sebaliknya. Pesan yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan diinternalisasi oleh orang lain. Untuk memperjelas pesan atau komunikasi dengan pihak lain, diperlukan sarana yang dapat membantu memperlancar proses komunikasi yang disebut *media*. Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan untuk memperlancar proses komunikasi belajar mengajar dinamakan *Media Instruksional Edukatif*  (Rohani,1997 : 1). Lebih lanjut dinyatakan *media instruksional edukatif* adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien, serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah. Istilah media instruksional edukatif sama dengan media pendidikan. Istilah media instruksional edukatif digunakan merujuk pada dimensi proses instruksional yang sesungguhnya mencakup unsur–unsur normatif. Dapat pula dinyatakan istilah media instruksional edukatif digunakan karena media atau sarana pendukung dalam interaksi pembelajaran menjadi bagian yang integral dari seluruh kegiatan belajar mengajar dalam pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Pemanfaatan media instruksional edukatif dalam pembelajaran yang dirancang berupa media cetak seperti surat kabar, artikel, majalah sedangkan media gambar berupa ilustrasi, lukisan, atau karikatur.

Menurut Derek Rowntree, Mc Known, Edgar Dale, YD Finn dan F. Hoban (dalam Rohani,1997: 9–10) media instruksional edukatif yang di istilahkan juga dengan AVA *(Audio Visual Aids)* bila digunakan dengan tepat sasaran, dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pembelajaran. Fungsi media adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar, 2) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar, 3) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar, 4) Membangkitkan motivasi belajar, 5) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menyampaikannya, 6) Menambah variasi dalam menyajikan materi, 7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan, 8) Memberikan pengalaman–pengalaman yang titak diberikan guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas sehingga pendidikan bersifat produktif, 9) Memungkinkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, 10) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan lingkungannya, 11) Mencegah terjadinya verbalisme, 12) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, 13) Dengan menggunakan media intruksional edukatif secara tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup, 14) Mudah memberikan kejelasan *(clarification)* dan tahan lama dalam menyerap / internalisasi pesan–pesan sehingga tidak mudah lupa, dan 15) Dapat mengatasi watak dan pengalaman yang berbeda.

*Suarnaya, I Putu**Pemanfaatan Media Instruksional Edukatif Dengan*

*Pendekatan Vct Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi*

*Pembelajaran Agama Hindu* **5**

Manfaat atau kegunaan media intruksional edukatif dalam proses belajar mengajar adalah seperti berikut. 1) Memperjelas penyajian pesan sehingga pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat mengatasi sikap pasif anak didik, 2) Dapat memperjelas makna bahan pengajaran yang sedang dipelajari, 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa lebih banyak terlibat untuk melakukan kegiatan belajar, 4) Dapat mengatasi sifat siswa yang unik karena penggunaan media memberikan perangsang yang sama; mem-persamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama (Sudjana, 2005 : 2 ; Sadiman *et al*., 2005 : 17 – 18).

Banyak macam media instruksional edukatif yang dapat digunakan. Contoh-contoh media belajar ini adalah bahan–bahan cetakan atau bacaan berupa buku, komik, koran, majalah, bulettin, folder, periodikal (berkala), pamplet yang lebih mengutamakan kegiatan membaca atau penggunaan simbul–simbul kata dan visual. Alat–alat audio–visual terdiri dari media pendidkan tanpa proyeksi seperti papan tulis, papan tempel, papan planel, bagan, diagram, grafik, poster, kartoon, komik dan gambar. Media pendidkan tiga dimensi meliputi model, benda asli, contoh, benda tiruan, diorama, boneka, topeng, ritatoon, rotatoon, standar lembar balik, peta, globa, pameran, dan museum sekolah. Media pendidikan yang menggunakan teknik atau masinal meliputi slide, dan film strip, film, rekaman, radio, televisi, laboratorium elektronika, perkakas oto-instruktif, ruang kelas otomatis, sistem in-terkomunikasi dan komputer. Sumber–sumber masyarakat berupa obyek–obyek, peninggalan sejarah, doku-mentasi, bahan–bahan, masalah–masalah dari berbagai bidang yang meliputi (daerah, penduduk, jenis–jenis kehidupan, matapencaharian, industri, perbankan, perdagangan, pemerintahan, kebudayaan, politik dll). Kumpulan benda–benda, berupa atau barang–barang yang dibawa dari masyarakat ke sekolah untuk dipelajari. Contoh–contoh kelakuan yang dicontohkan oleh guru, meliputi semua contoh kelakuan yang diper-tunjukkan oleh guru sewaktu mengajar sehingga jenis media ini dapat dilihat, didengar dan ditiru oleh siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan media instruksional edukatif dengan pendekatan VCT dalam mengoptimalkan internalisasi pembelajaran agama Hindu pada aspek kognitif dan afektif siswa kelas VII A2 semester 2 SMP Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012.

**6 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-13*

**METODE PENELITIAN**

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah optimalisasi mutu proses pembelajaran, hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa. Penelitian ini mengambil setting hanya satu kelas saja yang keadaannya alami dan Kontekstual, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdimensi daur ulang. Penelitian ini dilaksanakan bulan Pebruari sampai dengan April 2012 dan penelitian dilaksanakan di kelas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian Tindakan Kelas dengan cirinya bersifat kolaboratif, partisipatif maka yang terlibat sebagai partisipan atau subyek peneltian adalah siswa kelas VII A2 semester genap SMP Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2011/2012. Pemilihan kelas VII A2 sebagai partisipan atau subyek penelitian dilandasi oleh keberadaan kelas tersebut dalam pembelajaran etika agama belum optimal dalam aspek kognitif maupun afektif berdasarkan data raport tengah semester yang didokumentasi oleh wali kelas VIIA2. Dalam aspek kognitif belum mencapai ketuntasan belajar 75%. Sedangkan pada aspek afektif (aspek penerapan) berada pada kategori C = cukup dengan rentangan 60% - 69%. Saat penelitian ini dilaksanakan dimana guru sekaligus sebagai peneliti dan mengajar di Kelas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari siswa dan guru yang mengajar di kelas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja. Sebagai tindak lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, maka teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, kuisioner dan tes prestasi hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, kuisioner dan tes buatan guru. Validasi data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan Triangulasi dimana lembar observasi, wawancara diberikan kepada siswa dan guru yang mengajar di kelas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja.

Validitas instrumen kuisioner diuji menggunakan aplikasi *Windows* program *SPSS*. Metode analisis data terhadap data–data yang telah terkumpul melalui observasi, yang dilengkapi dengan wawancara dan kuisioner serta refleksi peneliti dianalisa secara deskriptif kualitatif, sedangkan data yang diperoleh melalui tes hasil belajar di analisa dan dibandingkan dengan standar minimal daya serap dan ketuntasan belajar yang berlaku secara nasional yaitu 75%. Pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator kinerja aspek kognitif (penguasaan konsep) dengan tarap ketuntasan belajar 75 %. Ini berarti siswa yang dikategorikan tuntas belajar adalah siswa yang telah mencapai nilai individu 75. Sedangkan indikator kinerja aspek afektif (penerapan) dengan mengacu pada internalisasi nilai–nilai etika agama Hndu dalam kehidupan sehari-hari dengan kategori/klasifikasi seperti disajikan pada Tabel 1.

*Suarnaya, I Putu**Pemanfaatan Media Instruksional Edukatif Dengan*

*Pendekatan Vct Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi*

*Pembelajaran Agama Hindu* **7**

Tabel 1. Klasifikasi kinerja aspek afektif internalisasi nilai-nilai etika

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Kalisifikasi |
| 1 | ≥ 90 % = A | A= Sangat Baik |
| 2 | 70 % - 89 % = B | B= Baik |
| 3 | 60 % 69 % = C | C= Cukup |
| 4 | 50 % - 59 % =D | D= Kurang |
| 5 | ≤ 49 % = E | E= Sangat Kurang |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilaksanakan serangkaian tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini, proses dan hasil – hasil penelitian ini dapat dideskripsikan siklus demi siklus seperti berikut.

Hasil refleksi terhadap tindakan siklus pertama menunjukkan proses pembelajaran sudah sesuai dengan prosedural pembelajaran dengan model Klaririfikasi Nilai. Langkah-langkah kegiatannya meliputi: tahap 1) *Conditioning* (pemanasan), 2) *Opening* (pembukaan), 3) *stimulating* (pelontaran media stimulus), 4) *clarifying* (proses klarifikasi nilai moral), 5) *taking potition* (penentuan posisi), 6) *rederectering* (penekanan nilai-moral sesuai target pengajaran), 7) *follow up* (tindak lanjut berupa penugasan/tes) namun belum mencapai hasil secara optimal. Beberapa hal yang tampak dalam tindakan siklus pertama ini antara lain: 1) guru belum terarah pada tujuan pembelajaran karena guru terjebak dalam konteks berita untuk mengetahui pendapat, sikap dan persetujuan siswa. 2) pada tahap *taking potition* dan *rederectering* guru belum sampai mengungkap lebih jauh /mendalam dalam hal alasan untuk menentukan sikap seperti pilihannya.

Dilihat dari kinerja dan hasil belajar siswa diketahui sebagian siswa masih belum mampu mengikuti pembelajaran dengan optimal, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diketahui bahwa model pembelajaran seperti ini baru pertama kali dialami dan masih merasa bingung serta merasa kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini tampaknya terjadi karena tahap *conditioning* belum dilaksanakan secara optimal untuk menyampaikan target yang akan dicapai dan cara mencapai target tersebut.

Berdasarkan hasil refleksi model pembelajaran *VCT* yang telah dilaksanakan, pembelajaran ini memberikan dampak yang positif kepada para siswa dalm belajar karena dapat menciptakan masyarakat belajar *(lerning community)* yang multi arah dan pembelajaran telah diarahkan atau lebih cenderung ke siswa *(student centered*) dan guru telah memposisikan diri sebagai fasilitator walau pada fase-fase tertentu guru masih mendominasi pembelajaran yang tujuannya untuk memberikan penjelasan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konflik nilai sosial yang sedang didiskusikan. Siswa terlihat antusias dalam diskusi karena konflik nilai moral yang sedang dibahas nyata adanya.

Siklus II: Tindakan siklus II ini membahas materi pembelajaran Tri Hita Karana yang berdimensi *Tri Mandala.* Langkah pembelajaran pada siklus II ini pada prinsipnya sama dengan siklus I. Kegiatan pembelajaran diawali dengan melakukan proses *conditioning.* Pada tahap ini guru melakukan obrolan ringan yang terkait dengan topik bahasan mengenai pengrusakan tempat ibadah, prilaku kekerasan, palemahan yang rusak sebagai salah satu indikasi terjadinya disharmonis dalam kehidupan manusia. Guru mengajukan pertanyaan secara acak mengenai bencana yang terjadi di Buleleng kurang lebih 5 menit, selanjutnya guru menyampaikan pokok-pokok materi pembelajaran yang akan dibahas, tujuan pem-belajaran serta strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan dilanjutkan dengan proses melakukan proses *stimulating,* dimana siswa dalam kelompok diminta membaca rentetan berita dan gambar dari kliping koran sebagai media pembelajaran dengan topik maslah mengenai prahyangan (kliping pengrusakan tembok pura Dalem,Bali Post, 24 Nopember 2006), pawongan (Kliping Pelecehan seksual,Bali Post,7 Januari 2006) dan palemahan (Longsor dan Banjir Bandang, Jawa Post,3 Januari 2006). Siswa dalam kelompok diminta untuk mendiskusikan dan membuat diskripsi mengenai topik yang dibaca serta membuat kesimpulannya kurang lebih 30 menit. Kegiatan selanjutnya dengan melakukan proses *rederectering*, yang berlangsung kurang lebih 30 menit. Untuk mengetahui hasil belajar siswa terutama penguasaan konsep siswa diberikan tes/tugas untuk dikerjakan di rumah. Menjelang akhir pembelajaran siklus kedua dilaksankan pengumpulan data mengenai penerapan konsep melalui kuisioner.

**8 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-13*

Hasil refleksi terhadap tindakan siklus II, menunjukkan 1) guru melakukan kegiatan yang relevan untuk tiap-tiap fase kegitan; 2) Surat kabar sebagai media instruksional edukatif memberikan kontribusi signifikan sebagai stimulus yang megandung konflik nilai moral dan sesuai dengan topik bahasan yang diajarkan. Faktor utama yang diduga berpengaruh terhadap perbaikan kualitas kinerja guru pada tindkan siklus II ini guru telah membuat skenario pembelajaran yang lebih detail sehingga kegiatan pembelajaran lebih terarah. Selain itu pengalaman yang telah diperoleh selama tindakan siklus I juga telah dijadikan dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus kedua ini. Pada sisi lain dapat diketahui kegiatan siswa dalam pembelajaran semakin antusias karena siswa belajar dalam kelompoknya dengan fenomena kehidupan sosial yang terjadi dapat menemukan sendiri dampak serta upaya yang dapat dilakukan sebagai suatu alternatif solusi. Siswa lebih antusias dalam mendiskusikan pembelajaran karena topik yang kemukakan dalam koran terkait dengan perusakan pura, pelecehan seksual dan longsor/banjir bandang. Dimana masalah sosial tersebut menjadi masalah yang terjadi di negeri sendiri. Model pembelajaran yang telah dirancang oleh guru memberikan hasil yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran agama Hindu dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tampaknya lebih baik dari sebelumnya karena tugas yang diberikan untuk diselesaikan di rumah dengan waktu yang cukup dan dapat bertanya dengan orang lain menjadikan pembelajaran dirasakan lebih berdaya guna. Hasil belajar siswa dalam penguasaan konsep pada sikulus II dapat dilihat pada Tabel 2.

*Suarnaya, I Putu**Pemanfaatan Media Instruksional Edukatif Dengan*

*Pendekatan Vct Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi*

*Pembelajaran Agama Hindu* **9**

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Kelas VII A2 SMP Negeri 1Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012 pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | Nilai | Penguasaan Konsep | |
| Tuntas | Tdk.Tuntas |
| 1 | Astawa Kusuma Mandala | 80 | √ |  |
| 2 | Budi Setia Darma Nyoman | 80 | √ |  |
| 3 | Dek krisna Rimba Prabu | 80 | √ |  |
| 4 | Ditayanti Gst. A.Md | 78 | √ |  |
| 5 | Dwi Wulandari Ni Made | 78 | √ |  |
| 6 | Hendra Wijaya Putu | 77 | √ |  |
| 7 | Intan Brata Pratiwi Putu | 77 | √ |  |
| 8 | Irmayanti Wiyasa Putu | 78 | √ |  |
| 9 | Mirah Yuliarsianita Komang Ayu | 77 | √ |  |
| 10 | Ngurah Surya Sudarmana Made | 77 | √ |  |
| 11 | Novita Ari Wardani Luh Putu | 77 | √ |  |
| 12 | Padma Dewi komang Ayu | 78 | √ |  |
| 13 | Pertiwi Dharayanti Ni Wayan | 78 | √ |  |
| 14 | Puja Suputra Gde | 80 | √ |  |
| 15 | Putu Eka Prastyanti | 80 | √ |  |
| 16 | Rama Maha Putra Gusti Bagus | 80 | √ |  |
| 17 | Ratna Wulandari Nyoman | 78 | √ |  |
| 18 | Suhendra Prayoga | 80 | √ |  |
| 19 | Suma Triyasa Komang | 80 | √ |  |
| 20 | Suradnyana Wisnawa Kadek | 79 | √ |  |
| 21 | Trisma Dwi Antari Made | 79 | √ |  |
| 22 | Wahyu Adi Pramana Gede | 79 | √ |  |
| 23 | Widyantari Made | 78 | √ |  |
|  | ∑= 1.808 Rata-rata | 78,608 |  |  |

Berdasarkan hasil refleksi selama proses pembelajaran berlangsung siswa dapat belajar dari fenomena kehidupan sosial di masyarakat dengan media kliping dari surat kabar, melalui kejadian dalam berita siswa dapat merasakan dengan sesungguhnya bila kejadian atau konflik nilai moral tersebut menjadi pembelajaran yang sesungguhnya untuk menentukan sikap dan tindakan dalam mengambil suatu keputusan. Pengalamana belajar ini menjadikan siswa memiliki sikap yang tegas dalam menganut nilai yang telah dimiliki dan memperkuat dan memperkokoh terhadap nilai yang dianut yang dirasa masih kabur. Terhadap hasil belajar penerapan konsep dapat diketahui seperti Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Data Penerapan Konsep Siswa Kelas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012 pada Siklus I

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | Skor | Penerapan Konsep | | | | |
| A | B | C | D | E |
| 1 | Astawa Kusuma Mandala | 83 |  | √ |  |  |  |
| 2 | Budi Setia Darma Nyoman | 86 |  | √ |  |  |  |
| 3 | Dek krisna Rimba Prabu | 87 |  | √ |  |  |  |
| 4 | Ditayanti Gst. A.Md | 86 |  | √ |  |  |  |
| 5 | Dwi Wulandari Ni Made | 78 |  | √ |  |  |  |
| 6 | Hendra Wijaya Putu | 90 | √ |  |  |  |  |
| 7  **10 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-13* | Intan Brata Pratiwi Putu | 90 | √ |  |  |  |  |
| 8 | Irmayanti Wiyasa Putu | 78 |  | √ |  |  |  |
| 9 | Mirah Yuliarsianita Komang Ayu | 79 |  | √ |  |  |  |
| 10 | Ngurah Surya Sudarmana Made | 78 |  | √ |  |  |  |
| 11 | Novita Ari Wardani Luh Putu | 79 |  | √ |  |  |  |
| 12 | Padma Dewi komang Ayu | 78 |  | √ |  |  |  |
| 13 | Pertiwi Dharayanti Ni Wayan | 90 | √ |  |  |  |  |
| 14 | Puja Suputra Gde | 90 |  | √ |  |  |  |
| 15 | Putu Eka Prastyanti | 88 |  | √ |  |  |  |
| 16 | Rama Maha Putra Gusti Bagus | 88 |  | √ |  |  |  |
| 17 | Ratna Wulandari Nyoman | 78 |  | √ |  |  |  |
| 18 | Suhendra Prayoga | 90 | √ |  |  |  |  |
| 19 | Suma Triyasa Komang | 80 |  | √ |  |  |  |
| 20 | Suradnyana Wisnawa Kadek | 88 |  | √ |  |  |  |
| 21 | Trisma Dwi Antari Made | 87 |  | √ |  |  |  |
| 22 | Wahyu Adi Pramana Gede | 83 |  | √ |  |  |  |
| 23 | Widyantari Made | 85 |  | √ |  |  |  |
|  | Total Skor | 1.939 |  |  |  |  |  |

Tabel 4. Data Penerapan Konsep Siswa Kelas VII A2 SMPNegeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012 pada Siklus II

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | Skor | Penerapan Konsep | | | | |
| A | B | C | D | E |
| 1 | Astawa Kusuma Mandala | 88 |  | √ |  |  |  |
| 2 | Budi Setia Darma Nyoman | 90 | √ |  |  |  |  |
| 3 | Dek krisna Rimba Prabu | 80 |  | √ |  |  |  |
| 4 | Ditayanti Gst. A.Md | 88 |  | √ |  |  |  |
| 5 | Dwi Wulandari Ni Made | 88 |  | √ |  |  |  |
| 6 | Hendra Wijaya Putu | 90 | √ | √ |  |  |  |
| 7 | Intan Brata Pratiwi Putu | 90 | √ | √ |  |  |  |
| 8 | Irmayanti Wiyasa Putu | 88 |  | √ |  |  |  |
| 9 | Mirah Yuliarsianita Komang Ayu | 90 | √ |  |  |  |  |
| 10 | Ngurah Surya Sudarmana Made | 87 |  | √ |  |  |  |
| 11 | Novita Ari Wardani Luh Putu | 88 |  | √ |  |  |  |
| 12 | Padma Dewi komang Ayu | 88 |  | √ |  |  |  |
| 13 | Pertiwi Dharayanti Ni Wayan | 88 | √ |  |  |  |  |
| 14 | Puja Suputra Gde | 86 |  | √ |  |  |  |
| 15 | Putu Eka Prastyanti | 86 |  | √ |  |  |  |
| 16 | Rama Maha Putra Gusti Bagus | 88 |  | √ |  |  |  |
| 17 | Ratna Wulandari Nyoman | 85 |  | √ |  |  |  |
| 18 | Suhendra Prayoga | 86 | √ |  |  |  |  |
| 19 | Suma Triyasa Komang | 90 | √ |  |  |  |  |
| 20 | Suradnyana Wisnawa Kadek | 87 |  | √ |  |  |  |
| 21 | Trisma Dwi Antari Made | 90 | √ |  |  |  |  |
| 22 | Wahyu Adi Pramana Gede | 90 | √ |  |  |  |  |
| 23 | Widyantari Made | 90 | √ |  |  |  |  |
|  | Total Skor | 2.021 |  |  |  |  |  |

Sebagai muara dari implementasi pembelajaran dengan pemanfaatan media instruksional edukatif dengan pendekatan *VCT* dimana materi pembelajaran dapat terinternalisasi karena disajikan tidak verbalisme sehingga siswa mengalami langsung dalam pembelajaran yang dipadukan dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Fenomena sosial dimasyarakat akan memberikan peng-alaman awal untuk disinergisnkan dengan pengalaman belajarnya di sekolah. Dengan demikian siswa memiliki peran dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan sendiri dan memutuskan sendiri untuk bersikap atau bertindak. Internalisasi nilai tumbuh dari dari pengalaman belajar terhadap konflik nilai moral yang ada di masyarakat dan direspon dengan sudut pandang siswa yang berbeda sehingga nilai-nilai yang telah ada dan dimiliki siswa menjadi kuat dan nilai-nilai yang telah dimiliki siswa tapi masih samar-samar akan dapat muncul kepermukaan dan menjadi nilai yang telah terinternalisasi serta nilai yang baik mungkin tidak hanya satu. Pada sisi yang lain penerapan Model Klarifikasi Nilai dalam pembelajaran agama Hindu memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan di kelas. Hasil belajar siswa tersebut memiliki kecendrungan meningkat dari siklus ke siklus berikutnya. Peningkatan mutu pembelajaran agama Hindu diupayakan melalui penerapan Model Klarifikasi Nilai yang jelas tampak dari:

1) Kemampuan guru untuk merancang skenario pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna dengan memanfaatkan alat bantu/ media instruksional edukatif berupa surat kabar sebagai sumber belajar yang memuat berita berisikan konflik nilai moral.

*Suarnaya, I Putu**Pemanfaatan Media Instruksional Edukatif Dengan*

*Pendekatan Vct Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi*

*Pembelajaran Agama Hindu*  **11**

2) Kemampuan guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran dimana pembelajaran agama Hindu memiliki kecendrungan untuk dapat mengaktualisasi penguasaan konsep menjadi penerapan konsep dan ketrampilan memecahkan masalah sosial yang terjadi atau dialami oleh siswa itu sendiri.

3) Kemampuan guru untuk menstimulasi, memfasilitasi, memberikan pelayanan kepada siswa dalam pembelajaran serta memediasi pembelajaran merupakan hal yang positif dalam mengembangkan sikap siswa untuk memberikan argumentasi atau pendapatnya dalam pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian guru lebih mudah untuk mengungkap atau mengklarifikasi nilai moral bawaan siswa untuk kemudian mengarahkannya pada target yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

4) Kemampuan guru untuk memediasi pembelajaran serta memotivasi siswa sehingga pembelajaran siswa dikelas menjadi aktif melalui diskusi kelompok dan, berani mengemukakan pendapat serta mau menerima pendapat teman yang lain sebagai masukan yang memperjelas pemahaman nilai moral.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang tergabung dalam kelompok menyatakan pembelajaran dengan diskusi, tampil ke depan kelas untuk presentasi hasil diskusi kelompok memberikan pengalaman tersendiri dalam belajar dimana secara pengetahuan atau penguasaan konsep lebih mudah dipahami karena menggunakan media surat kabar atau buku-buku yang terkai dengan topik bahasan. Dari segi penerapan nilai-nilai sosial-agama dapat membantu memahami dengan lebih jelas dalam proses menentukan/mengambil keputusan bahwa sesuatu itu adalah baik atau tidak baik yang berlaku secara umum di masyarakat. Merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan model *VCT*/ Klarifikasi Nilai bukanlah pekerjaan yang mudah lebih-lebih untuk pendidikan agama yang memiliki misi pembentukan sikap atau moral agama. Melalui pendekatan *VCT* ini dimungkinkan terjadinya proses tingkat kematangan moral bagi para siswa. Menurut Budiningsih (2004 : 26-27) kematangan moral terjadi bila proses penalaran juga sudah matang untuk itu para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut. Selanjutnya dinyatakan penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruktif kognitif yang aktif dengan memperhatiukan tuntutan, hak, kewajiban dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik. Berdasarkan tes hasil belajar siswa pada pre tes dan tes yang dilaksanakan pada pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan belajar. Rata-rata nilai siswa pada pre tes sebesar : 70,000=70. Rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 75,043=75 dan Rata-rata nilai siswa pada siklus II sebesar 78,608=79. Ketuntasan belajar siswa pada pre Tes sebesar : 52,173%. Ketuntasan belajar siswa pasa Siklus I sebesar : 91,304%. Ketuntasan belajar siswa pada Siklus II sebesar : 100%. Penerapan Konsep pada siklus I : sebanyak 4 orang yang mencapai skor 90 (17,391%) dengan kategori A (Sangat Baik) dan 19 orang memperoleh skor 78-87 (82,609%) dengan kategori B (Baik). Penerapan konsep pada Siklus II sebnyak 10 orang memperoleh skor 90 (43,478 %) dengan kategori A (Sangat Baik) dan 13 orang memperoleh skor 85-88 (56,522 %) dengan kategori B ( Baik). Untuk lebih jelasnya dapat diketahui dari Tabel 5 dan Tabel 6.

**12 Jurnal Pendidikan Agama**, *Volume 5, Nomor 1 Maret 2014, hlm 1-13*

Tabel 5. Rata-Rata Nilai dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Klas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Rata-rata Nilai** | | | | **Ketuntasan Hasil Belajar** | | | |
| Pre Tes | Siklus I | Siklus II | Keterangan | Pre Tes | Siklus I | Siklus II | Keterangan |
| **70** |  |  |  | **52,173%** |  |  | **Tdk Tuntas** |
|  | **75** |  | **Meningkat** |  | **91,304%** |  | **Tuntas** |
|  |  | **79** | **Meningkat** |  |  | **100%** | **Tuntas** |

Tabel 6. Kategori Penerapan Konsep Hasil Belajar Siswa Klas VII A2 SMP Negeri 1 Singaraja Tahun ajaran 2011/2012.

*Suarnaya, I Putu**Pemanfaatan Media Instruksional Edukatif Dengan*

*Pendekatan Vct Sebagai Upaya Mengoptimalkan Internalisasi*

*Pembelajaran Agama Hindu* **13**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **%** | **Kategori** | **Keterangan** |
| **I** | **17,391%** | **A** | **Sangat Baik** |
|  | **82,609%** | **B** | **Baik** |
| **II** | **43,478 %** | **A** | **Sangat Baik** |
|  | **56,522 %** | **B** | **Baik** |

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan terjadinya peningkatan hasil

belajar secara signifikan hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran Model VCT dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam penguasaan konsep dengan indikator kinerja nilai rata-rata meningkat dari 70 menjadi 75 pada siklus I dan meningkat menjadi 79 pada siklus II. Sedangkan penerapan konsep kategori A (Sangat Baik) dari 17,391% menjadi 43,478% sehingga terjadi peningkatan internalisasi penerapan konsep sebesar 26,087%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas disimpulkan bahwa pemanfaatan media instruksional edukatif dengan pendekatan VCT dapat mengoptimalkan internalisasi pembelajaran agama Hindu pada aspek kognitif dan afektif siswa kelas VII A2 semester 2 SMP Negeri 1 Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012.

**DAFTAR PUSTAKA**

Budiningsih, C. Asri.2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, Sudarwan.2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesional Tenaga Kependidikan*.Bandung: Pustaka Setia.

Djaali. 2000.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.

Inten, I Gede. 1999. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Optimalisasi Penerapan Model Klarifikasi Nilai Pada SMP Negeri Di Kota Singaraja.* Singaraja: STKIP

Landrawan, I Wayan.1993. Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Dalam Proses belajar mengajar pendidikan Moral Pancasila. ANEKA WIDYA. hal.170-179.

Rohani,Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sadiman, Arief Sukadi, Sujarwo dan Radikun. 1989. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta:Mediyatama Sarana Perkasa.

Sudjana,Nana.2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.